

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Mulai dari jenis, genre, cerita, bahkan media penyajian mulai bervariasi mengikuti ide-ide yang tertuang. Karya sastra berisi gambaran kehidupan manusia yang disajikan melalui tulisan maupun melalui lisan. Berisi gagasan-gagasan pengarang dan cerita-cerita yang sangat akrab dengan masyarakat berupa situasi yang terjadi sehari-hari. Dalam penyajian karya sastra seperti cerpen dan novel disajikan melalui tulisan atau disebut karya sastra prosa. Sedangkan drama dan film disajikan dengan audio dan visual.

Minat masyarakat pada masa kini terhadap sastra terutama yang menyajikan audio dan visual meningkat, seperti film, anime, dan drama. Film sebagai sarana untuk mengekspresikan karya sastra dengan cara yang berbeda karena disajikan berbentuk gambar bergerak sehingga para penonton dapat menghayati dan merasakan berbagai adegan dan permasalahan yang disajikan oleh sutradara. Bukan hanya adegan dalam film, tetapi maksud, tujuan, dan pesan moral dalam film tersebut.

Pengubahan bentuk media dari satu karya sastra ke dalam bentuk lain sudah banyak dilakukan, contohnya dari bentuk puisi ke dalam lagu, cerpen ke dalam drama dan film. Peralihan bentuk dari suatu jenis kesenian ke jenis kesenian lain ini disebut sebagai alih wahana yang dibagi menjadi, ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi (Damono, 2018, 12). Dalam proses

alih wahana menciptakan karya baru karena adanya pengalihan dari satu karya menjadi karya yang lain. Akhir-akhir ini banyak sekali film yang diciptakan merupakan hasil adaptasi dari karya sastra prosa baik cerpen, novel, dll. Dengan dijadikannya karya terdahulu sebagai ide dari pengerjaan film, menentukan bahwa cerita-cerita yang disajikan menarik. Beberapa contoh karya sastra prosa yang mengalami alih wahana menjadi film yaitu *Tentang Dia* berdasarkan cerpen karya Melly Goeslaw, film *Norwegian Wood* berdasarkan novel dengan judul yang sama karya Murakami Haruki, *I Want To Eat Your Pancreas* yang dirilis tahun 2017 berdasarkan novel dengan judul yang sama karya Yoru Sumino.

Salah satu contoh alih wahana yaitu perubahan media dari cerpen ke dalam film. Ketika cerpen diadaptasi menjadi film maka tentunya cerita akan mengalami perubahan karena terjadi perbedaan fungsi dan sudut pandang dari pengarang menjadi sutradara. Banyak cerita dari cerpen yang tidak dimunculkan pada filmnya, penambahan cerita pada film yang tidak ada di cerpen, serta perubahan cerita yang bervariasi. Perubahan-perubahan tersebut dinamakan ekranisasi, ekranisasi adalah pelayarputihan atau pengadaptasian novel ke dalam film (Eneste, 1991, 60). Bentuk perubahan akibat proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Film yang diadaptasi dari cerpen pasti mempunyai perbedaan di antara keduanya akibat terjadinya ekranisasi. Narasi cerpen yang hanya berasal dari ide seorang pengarang dijadikan film yang memuat ide dari hasil kerja sama antara banyak orang, mulai dari produser, sutradara, penulis, pemeran, dan

lain-lain. Selain itu film juga terbatas oleh waktu, cerpen yang umumnya dapat dibaca sekali duduk akan menimbulkan kekurangan narasi pada film yang berdurasi 2 jam. Baik struktural pembangun film (tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang) maupun fungsi, semua akan mengalami perubahan untuk menyesuaikan film yang disajikan dalam bentuk audio visual. Karena perbedaan media tersebut, sutradara perlu menciptakan beragam variasi formula populer untuk mencocokkan dengan tuntutan media film.

Cerpen atau cerita pendek merupakan karya sastra tulis yang memaparkan cerita fiksi yang kemudian dikisahkan secara singkat, jelas, dan padat. Cerpen diisi tidak lebih dari 10 ribu kata dan biasanya total halaman tidak mencapai 100 halaman. Pada umumnya cerita yang dikisahkan dalam cerpen hanya berfokus pada konflik masalah yang dialami oleh satu tokoh saja, dimulai dengan pengenalan tokoh hingga akhir permasalahan yang dilalui. Di dalam cerpen pastinya terdapat unsur-unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Sama halnya dengan film, unsur-unsur tersebutlah yang menjadikan sebuah karya sastra eksis sebagai karya sastra. Film atau gambar yang bergerak merupakan alat komunikasi massa berupa cerita dari hasil gagasan dan ide sutradara dan seniman. Dapat juga digunakan sebagai sarana ekspresi kesenian yang menyajikan gambar-gambar didukung dengan audio dan visual diikuti teknologi yang mendukung.

Salah satu contoh proses ekranisasi peneliti dapatkan dari jurnal yang ditulis oleh Hanifa Muslima, dkk. yang meneliti ekranisasi novel *Ankoku*

*Joshi* ke dalam *live action Ankoku Joshi*. Bercerita tentang anggota klub sastra SMA yang mengadakan malam Yami-nabe untuk mengusut pelaku pembunuhan terhadap Itsumi Shiraishi yang merupakan ketua klub sastra. Novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako terdiri dari 8 bab dengan 259 halaman yang dialih wahanakan menjadi *live action* disutradarai Saiji Yakumo tentunya akan mengalami proses ekranisasi.

Dalam proses penciutan yaitu dihilangkannya tokoh Koga Sonoka yang termasuk tokoh penting dalam cerita. Peristiwa dari tokoh Koga Sonoko mau tidak mau ikut dihilangkan, diceritakan dalam novel ia sangat cerdas dan berkeinginan untuk menjadi dokter seperti ayahnya hingga meneruskan kembali klinik yang ditutup setelah kematian ayahnya. Namun, dalam *live action* peristiwa tersebut tidak ditampilkan menandakan adanya proses penciutan.

Karena dihilangkannya tokoh Koga Sonoko yang seharusnya menjadi anggota satu-satunya yang memakai parfum Guerlain Muguet, penambahan peristiwa terjadi terhadap tokoh Shiyo Takaoka yang memakai parfum tersebut atas pemberian dari ayahnya. Dintandai dengan kutipan sebagai berikut pada *live action* dimana Shiyo Takaoka sedang berdialog dengan ayahnya

へー。ゲランのミュゲ

(Yakumo, 2017, menit ke 51:53)

“Wah, Guerlain Muguet.”

Dalam proses perubahan bervariasi, terjadi perubahan pada tersangka atas peristiwa foto USG kandungan dari Shiraishi Itsumi yang telah dicuri. Awalnya diceritakan dalam novel bahwa kemungkinan dicuri oleh Sonoko Koga, namun terjadi perubahan tersangka dalam live action menjadi Shiyo Takaoka. Ditampilkan dalam dialog berikut.

エコー写真を手に入れたのはいろいろな病院に延長交際マクテきて  
定理していた、二谷美玲。

(Yakumo, 2017, menit ke 1:19:12)

Terjemahan :

“Yang memperoleh foto USG adalah Mirei Nitani yang bisa masuk berbagai rumah sakit dengan kedok menjadi pembantu.”

Perubahan atau ekranisasi juga terdapat pada cerpen *Doraibu Mai Kā* (ドライブマイカー) karya Murakami Haruki (村上春樹) yang diterbitkan oleh Bungeishunshu pada tahun 2014. Cerpen karya Murakami Haruki tersebut dimuat di dalam buku *Onna no Inai Otokotachi* (女のいない男たち) yang berisi kumpulan cerpen lainnya dan telah menjadi salah satu buku terlaris di Jepang dan juga internasional. Karena keterpopulerannya, buku kumpulan cerpen tersebut diterjemahkan ke dalam banyak bahasa seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Kemudian cerpen *Doraibu Mai Kā* diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama disutradarai Hamaguchi Ryūsuke (濱口竜介) dan dirilis pada tahun 2021.

Novel *Onna no Inai Otokotachi* yang memuat kumpulan cerpen memperoleh *rating* 4/5 oleh 2.400 pembeli pada situs Amazon. Sedangkan

pada situs IMDb, film *Doraibu Mai Kā* memperoleh *rating* 7.6/10 oleh 60.000 pengguna dan mendapatkan 94 kemenangan dari 106 nominasi penghargaan. Penghargaan terbaik yang didapatkan diantaranya sebagai skenario terbaik pada Festival Film Cannes, film berbahasa asing terbaik pada Golden Globe Awards, dan film fitur internasional terbaik pada Oscar 2022.

Cerpen *Doraibu Mai Kā* merupakan cerpen yang disajikan dengan gaya narasi yang menarik, plot yang kompleks, dan setiap penceritaan memiliki makna yang dalam tanpa disadari. Menceritakan tentang kehilangan, misteri, elegi tentang cinta dan duka, tentang seni sebagai sarana untuk menghapuskan trauma pribadi, tentang tanggung jawab dan tentang kegigihan rasa sakit. Cerpen yang menceritakan mengenai pertemuan Yusuke Kafuku dan Watari Misaki yang berlanjut mengusut permasalahan yang dihadapi Kafuku. Kafuku seorang aktor terkenal yang melanjutkan hidupnya setelah ditinggalkan istrinya. Kematiannya masih menyimpan tanda tanya berupa alasan mengapa Kafuku diselingkuhi. Lalu ia bertemu Watari Misaki yang akan menjadi supirnya selama ia bekerja. Meski awalnya canggung, namun berkat waktu yang mereka habiskan bersama, Kafuku dan Misaki pun menjadi dekat. Dengan bantuan Misaki, Kafuku kemudian mencoba untuk menguak misteri yang ditinggalkan oleh sang istri.

Setelah diamati, film karya Hamaguchi Ryūsuke mengalami proses ekranisasi yakni adanya perubahan dalam aspek unsur-unsur intrinsik, adegan, dan permasalahan dalam film karena terjadi penyesuaian. Proses ekranisasi tersebut pasti akan didapati ketidaksesuaian atau penyimpangan dari karya

sastra awalnya, yakni cerpen dengan media tulisan sedangkan film dengan media audio dan visual. Baik penyimpangan sengaja atau tidak disengaja, ataupun penyimpangan yang terlalu jauh. Hal inilah yang menarik untuk diteliti, sejauh mana ketidaksesuaian itu terjadi dalam sebuah proses ekranisasi. Tentunya ekranisasi tidak hanya dilakukan semata-mata, tetapi juga memiliki fungsi untuk memenuhi tujuan pada bentuk adaptasinya. Baik dalam unsur struktural cerpen maupun unsur eksternal karya sastra tersebut. Oleh karena itu karya sastra cerpen *Doraibu Mai Kā* karya Murakami Haruki dan film *Doraibu Mai Kā* disutradarai Hamaguchi Ryūsuke dipilih untuk diteliti lebih dalam.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah struktur yang membangun cerpen *Doraibu Mai Kā*?
- b. Bagaimanakah proses ekranisasi cerpen menjadi film *Doraibu Mai Kā* ?
- c. Bagaimanakah fungsi ekranisasi dari cerpen ke film *Doraibu Mai Kā* ?

### **2. Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini berdasarkan oleh masalah yang dihadapi dalam penelitian, maka dari itu peneliti berfokus pada unsur intrinsik dalam narasi cerpen *Doraibu Mai Kā* karya Murakami Haruki dan film *Doraibu Mai Kā* disutradarai Hamaguchi Ryūsuke.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan struktur yang membangun cerpen *Doraibu Mai Kā*.
- b. Mendeskripsikan proses ekranisasi dari cerpen menjadi film *Doraibu Mai Kā*.
- c. Mendeskripsikan fungsi ekranisasi dari cerpen ke film *Doraibu Mai Kā*.

### 2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang diadakan ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis.

Secara Teoretis :

- a. Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai alih wahana berupa ekranisasi dalam karya sastra Jepang.
- b. Membantu dalam pembelajaran kesusastraan Jepang dan sebagai sarana kajian pengembangan studi sastra.

Secara Praktis :

- a. Dapat bermanfaat dalam pengajaran studi Sastra Jepang baik karya sastra tulis, film, novel, manga, komik hingga sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

## D. Definisi Operasional

Agar memahami istilah-istilah yang tidak dipahami dalam penelitian ini, maka dijelaskan supaya pembaca diharapkan memiliki pemahaman yang sama saat membaca penelitian ini.

### 1. Ekranisasi

Salah satu adaptasi karya atau alih wahana yaitu ekranisasi, yaitu pelayarputihan atau pengadaptasian karya sastra ke dalam bentuk film yang mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan (Enesete, 1991, 60).

### 2. Cerpen

Cerpen atau cerita pendek merupakan tulisan yang menggambarkan kisah kehidupan manusia pada suatu tempat dan pada waktu tertentu. Tulisan pada cerpen bersifat pendek dengan 20.000 karakter paling banyaknya (Heri, 2019, 2).

### 3. Film

Menurut Javadalasta (dalam Alfathoni dan Manesah, 2020, 2) film diartikan sebagai rangkaian berupa gambar bergerak yang membangun sebuah cerita yang biasa disebut video atau movie.

### 4. *Doraibu Mai Kā*

*Doraibu Mai Kā* adalah cerpen karya Murakami Haruki yang diterbitkan oleh Bungeishunshu pada tahun 2014. *Doraibu Mai Kā* merupakan salah satu cerpen yang dimuat dalam buku *Men Without Women* (女のいない男たち) yang berisi kumpulan cerpen lainnya dan mendapat banyak kesan positif hingga menjadi salah satu buku terlaris. Murakami merupakan

penulis dan penerjemahan kontemporer populer yang karya-karyanya sudah diakui di Jepang serta Internasional. Karena keterpopulerannya, cerpen *Doraibu Mai Kā* diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama dengan disutradarai Hamaguchi Ryūsuke (濱口 竜介) dan dirilis pada tahun 2021. Untuk cerpen yang dimuat dalam novel bisa didapatkan baik secara fisik ataupun versi digital di beberapa layanan, salah satunya Amazon. Sedangkan film *Doraibu Mai Kā* dapat ditonton di beberapa platform digital seperti HBO Max dan Prime Video.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penulisan karya ilmiah dalam skripsi perlu terusun secara sistematis agar memudahkan pembaca untuk memahami isi dari suatu penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas 5 bab dengan pokok bahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. BAB II Landasan Teoritis, menguraikan tentang teori yang terkait pada tema penelitian sebagai landasan dalam pembahasan penelitian. Terdapat definisi sastra, novel, dan film. Serta memaparkan landasan teori yang mendukung, yaitu struktural, alih wahana, dan ekranisasi. Terakhir menyertakan penelitian-penelitian relevan sebelumnya. BAB III Metodologi Penelitian, menguraikan jenis metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. BAB IV Analisis Data, menguraikan tentang paparan data, analisis data, dan interpretasi hasil

penelitian. Analisis atas objek yang berkaitan dengan penelitian dan memaparkan struktur pembangun sastra dan proses ekrnisasi yang terjadi.

BAB V Kesimpulan dan Saran, menguraikan kesimpulan dan saran peneliti secara keseluruhan berlandaskan uraian dari bab-bab sebelumnya.

